

BAB II

KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) memberikan definisi “membaca” sebagai: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami.

Kata *iqra'* yang terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, anda telah menghimpunnya. Atau dalam bahasa Al-Qur'an *qara'tahu qira'atan*, arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah”.¹

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa membaca bukan merupakan kegiatan yang sederhana, tapi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan rumit. Membaca bukan sekedar kegiatan verbal, membunyikan huruf-huruf, tapi merupakan sebuah proses penerjemahan simbol-simbol bunyi menjadi sebuah makna. Dalam istilah komunikasi proses ini disebut dengan decoding, atau dalam psikolinguistik disebut dengan persepsi.

Berdasarkan uraian tentang definisi membaca di atas, kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi:

a. Kemampuan melafalkan simbol-simbol bunyi yang tertulis

Kemampuan pada tingkat ini merupakan tujuan pembelajaran membaca pada sekolah dasar kelas 1 dan 2. Atau pada pembelajaran bahasa kedua, misalnya bahasa arab pada Universitas Negeri Jakarta,

¹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 167.


merupakan tujuan pembelajaran mata kuliah *qira'ah* I. (IKIP, 1998: 102).

- b. Kemampuan menerjemahkan simbol-simbol bunyi menjadi makna
Kemampuan ini adalah penganalisaan sebuah konstruksi bahasa yang membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa tersebut. Dengan pengetahuan tersebut seorang pembaca berusaha mengurai kalimat-kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu frase dan kata. Kemudian mengambil informasi mengenai bagaimana kata-kata itu dipadukan untuk menghasilkan makna frase-frase.
- c. Kemampuan menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan
Tujuan membaca adalah mendapatkan informasi tentang sesuatu untuk selanjutnya menggunakan informasi itu dalam kehidupan. Kemampuan dalam tingkat ini adalah kemampuan yang tertinggi dari kemampuan membaca.²

2. Dasar dan Tujuan Membaca Al-Qur'an

a. Dasar membaca Al-Qur'an

Pada QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu yang pertama kali turun:



 “bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”³

² <http://www.geocities.com/jiaiunj/jurnal/tx105.html>.

³ Mahmud Junus, *Al-Qur'an dan Terjemahan Maknanya*, (Bandung: PT al-Maarif, 1967), hlm. 537.

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.⁴

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban.

Sejarah umat manusia secara umum dibagi dalam dua periode utama: sebelum penemuan tulis-baca dan sesudahnya, sekitar lima ribu tahun yang lalu. Peradaban yang datang mempelajari peradaban yang lalu dari apa yang ditulis oleh yang lalu dan dapat dibaca oleh yang kemudian. Manusia tidak lagi memulai dari nol, berkat kemampuan baca-tulis itu.

Manusia bertugas sebagai *abid lillah* dan juga sebagai khalifah *fi al-ardh*. Kedua fungsi ini adalah konsekuensi dari potensi keilmuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai persyaratan mutlak bagi kesempurnaan pelaksanaan kedua tugas tersebut.

Demikian *iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah

⁴ M. Quraisy Shihab. *op cit.*, hlm. 168.

mengherankan jika ia menjadi tuntutan pertama yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.⁵

Ada yang merasa heran mengapa ayat pertama dari ayat tersebut adalah *Iqro'* atau perintah membaca. Padahal Nabi Muhammad seorang *Ummi* (tidak bisa baca-tulis). Keheranan akan sirna jika disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad semata, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Menurut Quraisy Shihab, *Iqro'* bukannya perintah untuk membaca dari suatu teks tertulis, karena di samping Nabi Muhammad adalah seorang *Ummi*, juga karena riwayat-riwayat yang shahih menjelaskan bahwa Jibril a.s. tidak membawa suatu naskah tertulis ketika menyampaikan wahyu kepada beliau.

Ada yang berpendapat bahwa perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan *ismi rabbika* (nama tuhanmu), yang berarti “dengan nama Tuhanmu”. Jadi terdapat kesimpulan bahwa mengaitkan membaca dengan nama Allah SWT. mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah yang kekal abadi dan hanya aktifitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan.

Pad ayat 4 dan 5, salah bentuk *karam* (kemurahan) Allah SWT. Ayat tersebut menyifati Tuhan yang maha pemurah. Dengan demikian rangkaianannya menerangkan sebagian bentuk atau cara Allah SWT. dalam melimpahkan kemurahan-Nya. Disana pula dapat ditemukan kaitan yang erat antara kandungan ayat-ayat yang lalu dengan ayat-ayat berikutnya.

⁵ *Ibid.*, hlm. 170.

Dari segi bahas kata *qalama* berarti “memotong ujung sesuatu”. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai *qalam*. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan di peruncing ujungnya. Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata yang digunakan, yakni *qalam*, adalah “alat”, tetapi yang dimaksud adalah hasil penggunaan alat tersebut, yakni “tulisan”. Pengertian ini ditarik karena sulit digambarkan bagaimana pena yang merupakan alat itu dapat digunakan sebagai pengajaran. Yang logis adalah tulisan yang terbaca yang dapat menghasilkan pengajaran.

Mufasir Al-Alusy menjelaskan, ayat-ayat ini menguraikan bahwa Allah mengajar manusia dengan pena atau tanpa pena, baik persoalan-persoalan yang bersifat global dan jelas, maupun yang terperinci dan kabur serta yang tidak terlintas dalam benak seseorang.

Dari uraian diatas kita dapat menyatakan bahwa ayat 4 dan 5, surat Al-Alaq menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pengajaran secara langsung, tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ‘*ilm ladunny*’.⁶

b. Tujuan Membaca Al-Qur’an

Tujuan Al-Qur'an secara terperinci sbb:

- Untuk memimpin manusia ke jalan keselamatan atau kebahagiaan.
- Untuk memelihara atau mempertahankan martabat manusia.
- Untuk memelihara dan mempertahankan kesucian manusia.
- Untuk memperkenalkan Allah.
- Untuk memperkenalkan manusia.
- Untuk memberitahukan tentang kebenaran dan hukum tuhan kepada manusia

⁶ M.Qurish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim; tafsir atas surat-surat pendek*. (Bandung: pustaka hidayah, 1997), hlm.77-101

- Untuk mengobati penyakit rohani.⁷

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Islam menjelaskan beberapa hal yang disunnahkan dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an adalah zikir yang paling utama. Dalam sebuah hadits dijelaskan; Rasulullah aw tidak suka berzikir kecuali dalam keadaan suci.
- b. Membaca Al-Qur'an ditempat yang suci, terutama di dalam masjid. Sebaliknya dimakruhkan membaca Al-Qur'an di kamar mandi atau di jalan.
- c. Ketika membaca Al-Qur'an, duduk sambil menghadap kiblat; dengan khusyuk, tenang, dan tertib sambil menundukkan kepala.
- d. Membersihkan gigi (bersiwak) sebelum membaca Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan dan penyucian terhadap-Nya.
- e. Membaca *isti'adzah* atau *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.
- f. Membaca *basmalah* pada awal setiap surah selain surah at-Taubah.
- g. Membaca Al-Qur'an secara tartil (pelan dan jelas sesuai kaidah *tajwid* Al-Qur'an).
- h. Membaca Al-Qur'an dengan merenungkan makna (*tadabbur*) dan memahami arti (*tafahhum*).
- i. Memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an.
- j. Membacanya dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras.
- k. Membaca Al-Qur'an dengan melihat *mushaf* (*bi al-nadzar*) karena itu lebih utama daripada membaca dengan hafalan (*bi al-ghaib*).⁸
- l. Mengulang-ulang bacaan untuk mengkaji dan menghayati.
- m. Menangis saat membaca Al-Qur'an.

⁷ Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman terhadap Al-Qur'an*. (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), hlm. 12.

⁸ Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasan, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Ringkasan Kitab al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an Karya al-Imam Jalaluddin al-Suyuthi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 61-71.

- n. Memanfaatkan do'a saat membaca ayat-ayat rahmah, bila melewati ayat-ayat yang menjelaskan masalah rahmat. Sangat dianjurkan memanfaatkan do'a kepada Allah swt agar selalu dilimpahi rahmat. Begitu juga ketika melewati ayat yang menjelaskan masalah siksa, maka disunnahkan memohon perlindungan-Nya.
- o. Larangan bergurau saat membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya.
- p. Larangan menggunakan bahasa lain, selain bahasa arab.
- q. Membaca dengan *qira'ah sab'ah*.
- r. Membaca sesuai urutan surah.
- s. Membaca Al-qur'an secara bersama dan bergantian. membaca Al-Qur'an dengan cara berjama'ah itu lebih *afdhal* daripada membaca sendirian.⁹

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an ialah sbb:

- a. Di hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang membacanya.
- b. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan baik maka ia bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tersendat-sendat an susah payah maka baginya dua pahala.
- c. Sesungguhnya Allah akan mengangkat martabat beberapa kaum dengan Al-Qur'an dan akan menjatuhkan beberapa kaum yang lain dengan Al-Qur'an pula.
- d. Al-Qur'an memberi ketenangan bagi para pembacanya.¹⁰
- e. Seutama-utama ibadahnya umatku adalah membaca Al-Qur'an.
- f. Melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an dapat membuat terang tempat tinggal.
- g. Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajar Al-Qur'an.¹¹

⁹ Abu Zakariya Yahya Ibnu Sarafudin, *Etika Ahlul Qur'an*, diterjemahkan oleh H.M. Qodirun Nur, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997), hlm.77-91.

¹⁰ Imam As-Suyuti, *Apa Itu Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm.20.

B. Belajar Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Yang dimaksud belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.¹²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) memberikan definisi “membaca” sebagai: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami.

Dari uraian pengertian membaca Al-Qur'an dapat di simpulkan bahwa membaca bukan merupakan kegiatan yang sederhana, tapi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan rumit. Membaca bukan sekedar kegiatan verbal, membunyikan huruf-huruf, tapi merupakan sebuah proses penerjemahan simbol-simbol bunyi menjadi sebuah makna. Dalam istilah komunikasi proses ini disebut dengan decoding, atau dalam psikolinguistik disebut dengan persepsi.

Jadi, belajar membaca Al-Qur'an adalah berusaha, berlatih supaya mendapat suatu kepandaian mengenai segala aspek tentang melihat serta memahami dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an.

2. Belajar Membaca Al-Qur'an sejak dini.

Sejarah kehidupan Rasulullah SAW, Beliau belajar Al Qur'an diperintah Malaikat Jibril untuk membaca. *Iqra'* sekali lagi *Iqra'*, Malaikat Jibril berulang kali membimbing Rasulullah. Baca, bacalah, itulah permulaan proses belajar yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Dengan sabar dan rendah hati Malaikat Jibril selalu menyampaikan wahyu-wahyu Allah SWT hingga

¹¹ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid; Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, tth), hlm.82

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi III, hlm. 121.

tuntas (ketuntasan belajar mencapai 100%). Saat Rasulullah mendapatkan cobaan (kondisi belajar kurang kondusif), Jibril memberikan kesempatan menikmati perjalanan sampai ke *Sidrotul Muntaha* (langit ke-7). Hikmah dari cara belajar dan mengajar Rasulullah bersama Malaikat Jibril bagi kita semua adalah sabar, tekun, belajar dari dasarnya (ayat Qur'an diturunkan berdasarkan konteks yang ada atau kontekstual), dan satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam belajar adalah tuntas belajar. Seperti membangun rumah di otak manusia, dasarnya cerdas dimulai dari kegiatan membaca harus dituntaskan dengan pondasi kokoh. Contohnya mengajari anak membaca di usia kurang dari lima tahun.¹³

3. Materi Pokok Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Lancar ialah kancang (tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, cepat dan fasih).¹⁴

Yang penulis maksud dengan lancar ialah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.

b. Tajwid.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan*, yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian *tajwid* menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya.¹⁵ Ilmu *tajwid* ialah suatu pengetahuan tentang kaidah serta tata cara bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

¹³Puji Harsono, *Membangun Kebiasaan Senang Membaca Buku pada Anak*, http://www.jawakini.com/tajuk/pujii_01.htm

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit*, hlm. 657.

¹⁵ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm.3.

Tujuan ilmu *tajwid* ialah untuk memelihara ucapan (lisan) dari kesalahan ketiak membaca Al-qur'an.

Mempelajari ilmu *tajwid* itu hukumnya *fardhu kifayah* yaitu sesuatu yang wajib dilakukan atas semua orang *mukallaf* dan jikalau seorang dari mereka yang sudah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban atas orang *mukallaf* lainnya (yang tidak ikut melakukannya).¹⁶

1) Hukum *Tanwin* dan Nun Mati

Tanwin dan nun mati apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* maka hukumnya ada 5 (lima) bacaan:

a) *Izh-har halqi*

Izh-har yaitu membaca terang atau mengeluarkan huruf dari makhrajnya tiada bercampur *ghunnah* (mendengung) dan *tasydid*.

Halqi artinya tenggorokan. Huruf *halqi* artinya huruf yang keluarnya suara berasal dari tenggorokan.

Apabila ada *tanwin* atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf *halaq*, hukumnya wajib dibaca *izh-har halqi*. Adapun huruf *halaq* itu jumlahnya ada 6, yaitu: ع, هـ, ع, غ, ح, خ

b) *Idgham bighunnah*

Idgham artinya memasukkan huruf satu ke dalam huruf yang lain (berikutnya).

Ghunnah artinya bacaan yang mendengung.

Apabila ada *tanwin* atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf ي, ن, م, و

Hukumnya wajib dibaca *idgham bighunnah*.

c) *Idgham bilaghunnah*

Sedangkan *bilaghunnah* artinya tanpa mendengung.

¹⁶ Abd. Rozzaq Zuhdi, *Pelajaran Tajwid: Cara Membaca Al-Qur'an dengan Benar*, (Surabaya: Karya Ilmu, tth), hlm. 5.

Apabila ada *tanwin* atau nun mati bertemu dengan ل atau ر hukumnya wajib dibaca *idgham bilaghunnah*.

d) *Iqlab*.

Iqlab artinya mengganti bacaan nun atau *tanwin* dengan bacaan *mim* yang disamarkan dan dengan mendengung.

Apabila ada *tanwin* atau nun mati bertemu dengan huruf *ba'* (ب) hukumnya wajib dibaca *iqlab*.

e) *Ikhfa'*

Ikhfa' artinya samar. Apabila ada *tanwin* atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf 15, hukumnya dibaca *ikhfa'*. Adapun huruf *ikhfa'* yaitu:

ص, ذ, ث, ك, ج, ش, ق, س, د, ط, ز, ف, ت, ض.¹⁷

2) Hukum Mim Mati

Hukum *mim* mati ketika bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* itu mempunyai 3 macam hukum bacaan, yaitu:

a) *Ikhfa' syafawi*

Apabila ada *mim* mati (م□) bertemu dengan huruf *ba'* (ب) maka hukum bacaannya disebut *ikhfa' syafawi* maksudnya dibaca dengan samar-samar di bibir sambil mendengung. Contoh:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

b) *Idgham mimi* atau *idgham syafawi*

Apabila ada *mim* mati (م□) bertemu dengan *mim*, maka hukum bacaannya di sebut *idgham mimi*. Cara membacanya yaitu memasukkan huruf *mim* mati ke huruf *mim* berharakat yang ada di hadapannya. Contoh: لَهُمْ مَثَلًا

c) *Izh-har syafawi*

¹⁷ Ahmad Soenarto, *op.cit.*, hlm.9-12.

Apabila ada *mim* mati bertemu dengan semua huruf *hijaiyah* selain *mim* dan *ba'* (م, ب) maka hukum bacaannya disebut *izhar syafawi* yakni harus dibaca terang dan jelas ada di bibir.¹⁸

Contoh: هُمْ فِيهَا، فِي الْأَمْوَالِ

3) Hukum *idgham*

Hukum *idgham* ialah tiga hukum yang muncul tatkala dua huruf yang sama, sejenis, atau berdekatan *makhraj* atau sifat-sifatnya saling berhadapan. Tiga hukum tersebut ialah:

a) *Idgham mutamatsilain*

Yang dinamakan *Idgham mutamatsilain* adalah bertemunya dua huruf yang sama, baik *makhraj* maupun sifatnya.¹⁹

Cara membacanya ialah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan.²⁰ Contoh:

TABEL 1

Berhadapan	Contoh	dibaca
sukun ب — ب berharakat	إِضْرِبْ بَعْصَاكَ	إِضْرِبْ بَعْصَاكَ
د sukun — د berharakat	قَدْ دَخَلُوا	قَدْ خَلُوا

b) *Idgham mutajanisain*

Yang dinamakan *idgham mutajanisain* adalah apabila dua huruf bertemu, sama *makhraj* tetapi beda sifatnya.

Huruf-huruf yang termasuk ke dalam *idgham mutajanisain* ialah: م ب ت ط د ذ ظ ث . Contoh:

TABEL 2

¹⁸ *Ibid.*, hlm.13-14.

¹⁹ Materi *makhraj* akan di bahas pada sub poin berikutnya, sedangkan *Shifatul Huruf* dapat di pelajari sendiri pada buku tajwid.

²⁰ Acep Iim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 97

Berhadapan	Contoh	Dibaca
د sukun □ ت harakat	وَإِنْ عُدْتُمْ	وَإِنْ عُدْتُمْ
ب sukun □ م harakat	إِرْكَبْ مَعَنَا	إِرْكَمَّعَنَا
ط sukun □ ت harakat	لَعْنٌ بَسَطَتْ	لَعْنٌ بَسَّتْ
ث sukun □ ذ harakat	يَلْهَثُ ذَلِكَ	يَلْهَدُّذَلِكَ
ذ sukun □ ظ harakat	إِذْظَلُّمُوا	إِظْلَمُوا

c) *Idgham mutaqaribain*

Yang dinamakan *idgham mutaqaribain* adalah apabila berhadapan dua huruf yang makhrajnya berdekatan dan sifatnya berlainan atau berdekatan. Contoh:²¹

TABEL 3

Berhadapan	Contoh	Dibaca
ق sukun □ ك harakat	أَمْ خُلِقْتُمْ	أَمْ خُلِقْتُمْ
ل sukun □ ر harakat	قُلْ رَبِّ	قُرَّبِّ
د sukun □ س harakat	قَدْ سَمِعَ	قَسَمِعَ
د sukun □ ج harakat	لَقَدْ جَاءَكُمْ	لَقَجَاءَكُمْ
ذ sukun □ ت harakat	إِتَّخَذْتُمْ	إِتَّخْتُمْ
ت sukun □ ث harakat	كَذَّبْتُمْؤُودُ	كَذَّبْتُمْؤُودُ

4) Mad (panjang)

Yang dinamakan mad yaitu memanjangkan suara karena ada huruf mad. Adapun huruf mad itu ada 3 macam: 1. *alif* (ا), 2. *wawu* (و), 3. *ya'* (ي). Cara membacanya harus panjang sekitar satu alif atau dua harakat.

Mad itu terbagi menjadi dua yaitu:

1) *Mad Thabi'i* atau *mad ashli*

²¹ *Ibid.*, hlm. 101

- Apabila huruf madnya *alif* (ا) maka harakat sebelumnya harus berupa harakat *fathah*. Contohnya: أَفْوَاجًا
- Apabila huruf madnya berupa *wawu* (و) maka harakat sebelumnya harus berupa harakat *dhammah*. Contohnya: يُؤَلِّدُ
- Apabila huruf madnya berupa *ya'* (ي) maka harakat sebelumnya harus berupa *kasrah*. Contohnya: عَيْشَةً

2) Mad Far'i

Far'i secara bahasa dari kata *far'un* yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *mad far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan

Mad Far'i dibagi menjadi 13, yaitu:

- a) *Mad Wajib Muttashil*, ialah mad *thabi'i* bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya dua setengah alif.
Contoh: جَاءَ
- b) *Mad Jaiz Munfashil*, ialah mad *thabi'i* bertemu hamzah di lain kalimat. Panjangnya 2 1/2 alif.
Contoh: قُوا أَنْفُسَكُمْ
- c) *Mad Aridh lissukun*, ialah apabila ada huruf mad jatuh sebelumnya huruf akhir yang *mutaharrik* kemudian ada *sukun* karena *waqof*.²² Panjangnya 3 alif.
Contoh: يَوْمَ الدِّينِ

²² Ahmad Muthohar bin Abdur Rahman, *Tuhfatul Athfal*, (Semarang: Toha Putra, 1962), hlm.25

d) *Mad Iwadh*, ialah kalimat *fathah tanwin* dibaca *waqof*, selain *ta' marbutah*. Panjangnya 1 alif.

Contoh: تَوَابًا → تَوَابَا

e) *Mad Shilah*, ialah huruf mad muqaddar (tersimpan) di dalam ha' dhamir yang dibaca dhammah atau kasrah dan sebelumnya ha' dhamir berupa huruf hidup. Mad *shilah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Mad Shilah Qashirah*, panjangnya 1 alif, contoh: مِنْ

دُونِهِ

- *Mad Shilah Thawilah*, ialah mad *shilah qashirah* bertemu dengan *hamzah* (bentuknya alif). Panjangnya

21/2 alif. Contoh: عِنْدَهُ إِلَّا

f) *Mad Badal*, ialah apabila ada huruf mad yang keduluan Hamzah di satu kalimat.²³ Panjangnya 1 alif.

Contoh: إِيمَانٌ

g) *Mad Tamkin*, ialah ya kasrah bertasydid bertemu ya sukun. Panjangnya 1 alif.

Contoh: النَّبِيِّينَ

h) *Mad Layyin*, ialah *fathah* diikuti *wawu* atau *ya sukun*, bertemu huruf hidup dibaca *waqaf*. Panjangnya 3 alif.

Contoh: بَيْتٌ → بَيْتُ

i) *Mad Lazim Mutsaqqal kilmi*, ialah mad *thabi'i* bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 alif.

²³ *Ibid.*

Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

- j) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*, ialah mad badal bertemu *sukun*. Panjangnya 3 alif.

Contoh: آ لَانَ

- k) *Mad Lazim Musyba' harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang tiga alif. Jumlahnya ada 8, yaitu: المص

- l) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang 1 alif, jumlahnya ada 5, yaitu: يس

- m) *Mad Farq*, ialah mad badal bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 alif. Contoh: آلذَّكْرَيْنِ²⁴

c. *Makhraj*

Yang dimaksud dengan *makhraj* yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf *hijaiyyah*. Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat:

- 1) Keluar dari lubang mulut.
- 2) Keluar dari tenggorokan.
- 3) Keluar dari lidah.
- 4) Keluar dari bibir.
- 5) Keluar dari pangkal hidung.

Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan perinciannya:

- ☞ Huruf و, ب, م keluar dari kedua bibir kalau *wawu* bibirnya terbuka, sedangkan *ba'* dan *mim* bibirnya rapat.
- ☞ Huruf ف keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan.

²⁴ H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989), hlm. 27-34

- ☞ Huruf ك keluar dari pangkal lidah tetapi dibawah *makhraj qaf*.
- ☞ Huruf ق *qaf* keluar dari pangkal lidah.
- ☞ Huruf ض keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri.
- ☞ Huruf ج, ش, ي keluar dari tengahnya lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas.
- ☞ Huruf ت, د, ط keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas.
- ☞ Huruf ث, ذ, ظ keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka.
- ☞ Huruf س, ز, ص keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah.
- ☞ Huruf خ, غ keluar dari ujung tenggorokan.
- ☞ Huruf ع, ح keluar dari tengah tenggorokan.
- ☞ Huruf ه, ء keluar dari pangkal tenggorokan.
- ☞ Huruf ل keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan.
- ☞ Huruf ن keluar dari ujung lidah dibawah *makhraj lam*.
- ☞ Huruf ر keluar dari ujung lidah agak kedepan dan agak masuk ke punggung lidah.²⁵

d. Tartil.

Tartil ialah memperbaiki bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan atau tidak tergesa-gesa, satu persatu atau tidak

²⁵ Ahmad Soenarto, op.cit., hlm.77.

bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum ilmu *tajwid* tentang bacaan yang tartil untuk Al-Qur'an.²⁶

e. *Jahr*

Jahr menurut bahasa adalah berkumandang dan jelas. Sedangkan menurut istilah adalah tertahannya aliran atau embusan napas ketika mengucapkan huruf.²⁷

Jahr yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah menyuarakan bacaan atau membaca Al-Qur'an dengan keras dan jelas, minimal terdengar pada orang yang menyimak di hadapannya. Tidak harus membaca dengan melagukan.

4. Langkah-langkah Belajar Membaca Al-Qur'an

Cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut:

- a. Menguasai huruf *hijaiyyah* yang berjumlah 28 huruf berikut *makharijul huruf*-nya

Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90 % ditentukan oleh penguasaan huruf *hijaiyyah* dan selebihnya 10 % lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf *hijaiyyah* 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.

- b. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*)

Tanda baca di dalam huruf *hijaiyyah* ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah vocal (huruf hidup). Hanya

²⁶ Drs. M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), hlm. 348.

²⁷ Acep Iim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 34

perbedaannya di dalam huruf Arab Cuma mengenal vocal A, O, I, dan U, sedangkan huruf latin terdapat vocal E. jika di huruf latin huruf B bertemu dengan U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf Arab, Ba' sama dengan huruf B jika bertemu tanda Baca U (*dhommah*) maka dibaca BU.

- c. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tasydid*), dan seterusnya

Isyarat baca panjang dan pendek Al-Qur'an sama juga seperti kita mengenal ketukan di dalam tanda lagu. Karena Al-Qur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.

- d. Menguasai hukum-hukum *tajwid* seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya.²⁸

5. Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

- a. Pembelajaran Al-Qur'an kurikulum MI

Di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dalam mata pelajaran keagamaan memiliki cabang dalam bidangnya masing-masing. Misalnya dari segi kebahasaan yaitu mata pelajaran Bahasa Arab, pada segi hukum islam ada pada mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk memperbaiki perilaku dan sopan santun, mata pelajaran SKI (sejarah kebudayaan islam), dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengajarkan tata cara membaca dan menulis dengan benar. Dan berpeluang materi tersebut juga memiliki buku panduan yang distandarkan oleh Kementerian Agama.

Dan tentunya dari segi alokasi waktunya pun pada materi atau mata pelajaran masing-masing sekali pertemuan dalam seminggu, itu artinya di MI lebih banyak jam pelajaran Agama per minggunya dengan mata pelajaran agama islam yang terbagi dalam beberapa materi yang telah dikhususkan.

²⁸Agus Syafi'i, *Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an*, <http://agussyafii.blogspot.com/2008/09/cara-mudah-belajar-membaca-al-quran.html>

b. Pembelajaran Al-Qur'an kurikulum SD

Pada mata pelajaran agama di SD disebut Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dalam seminggu hanya sekali pertemuan dengan alokasi dua jam pelajaran. Walaupun mungkin pada kenyataannya di luar jam pelajaran ada semacam pembinaan keagamaan tetapi penulis memandang umumnya di SD memprioritaskan mata pelajaran yang akan di-UAN-kan. Jadi kedudukan mata pelajaran selain yang di-UAN-kan khususnya mata pelajaran PAI kurang mendapat apresiasi baik dari siswanya maupun dari segenap para tenaga pengajarnya. Mengingat keberadaan SD yang umumnya memiliki para pelajar dan pengajar yang memeluk agama yang berbeda-beda, jadi mustahil rasanya dapat mengoptimalkan mata pelajaran PAI di lingkungan SD.

Atas dasar pernyataan di atas penulis berani berasumsi dan disinilah alasan utama yang penulis jadikan bahan dugaan sementara atau Hipotesis.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ut dengan judul "Studi Komparasi Keberhasilan Membaca Al-Qur'an antara Siswa yang Belajar dengan Metode *Iqro'* dengan Siswa yang Belajar dengan Metode *Bagdadiyah* pada SISWA Kelas I dan Kelas II MI Miftahut Tholibin Waru Mranggen Demak Tahun 2005", pada landasan teori menjelaskan tentang sejarah turunnya Al-Qur'an, metode yang banyak digunakan di masyarakat.

Penelitian oleh Hikmah Kamila yang berjudul "Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Belajar Ilmu *Tajwid* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di TPQ Al-Amin "Tingkatan Lanjutan" Kauman Wiradesa Pekalongan", menyimpulkan bahwa variabel kemampuan membaca Al-Qur'an adalah 79,08 terletak pada interval 77-80. Dari analisis uji hipotesis dengan analisis regresi diketahui terdapat pengaruh positif antara minat belajar ilmu *tajwid* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa ditunjukkan oleh $r_{y1}=2,021$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,041$.

Penelitian oleh Siti Aslamah dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa di SMA YATPI Godong Grobogan”, memaparkan keutamaan pembiasaan tadarus Al-Qur’an dan hikmah pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara pembiasaan tadarus Al-Qur’an terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI di Godong Grobogan, yaitu dilihat dari nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ 5% dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ 1% berarti signifikan dan hipotesis dapat diterima.

D. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah dugaan sementara, yang mungkin dapat benar juga dapat salah. Ia akan diterima jika fakta membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesis tidak ada keterkaitan dengan fakta.²⁹

Dalam penelitian lapangan (*field research*) khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berasal dari MI lebih baik daripada kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berasal dari SD.

²⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.62.